

Representasi Perempuan Sebagai Subjek Aktif dalam Wacana Keintiman Seksual

Ratna Permata Sari
Universitas Islam Indonesia
ratna.permatasari@uii.ac.id

ABSTRAK

Lanskap media dan budaya masih didominasi oleh sistem patriarki yang mereproduksi hegemoni yang menempatkan perempuan sebagai objek pasif, sementara otoritas atas tubuh dan hasrat mereka sendiri termarginalkan. Podcast *In Her View* dari Pancatera hadir sebagai ruang tandingan terhadap wacana dominan tersebut. Dibawakan oleh lima orang perempuan, podcast ini secara eksplisit menjadikan perempuan sebagai subjek aktif sekaligus pemegang otoritas dalam hal ini dalam membahas keintiman seksual. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis bagaimana podcast 'In Her View' merepresentasikan perempuan sebagai subjek aktif dalam wacana keintiman seksual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis wacana multimodal dari Kress dan van Leeuwen. Unit analisis riset ini adalah video episode 'Love & sex'. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa podcast 'In Her View' berfungsi sebagai alat kontra-hegemonik yang secara aktif merebut otoritas wacana keintiman seksual perempuan. Pertama, podcast ini merepresentasikan perempuan sebagai subjek aktif dan berdaulat melalui klaim linguistik yang menolak posisi pasif dan membangun makna keintiman yang kolaboratif. Kedua, penggunaan modalitas afektif dalam mengungkap preferensi bukan sekadar selera, tetapi tindakan legitimasi yang menegaskan wewenang perempuan untuk mendefinisikan hasratnya yang dinamis dan kompleks. Ketiga, konstruksi erotisme yang dibangun menunjukkan pemetaan ulang hasrat yang berpusat pada subjektivitas, sensorialitas, dan kekuatan intelektual perempuan, jauh dari standar patriarkal yang terfokus pada fisik. Adanya diskusi terbuka tentang komunikasi kebutuhan seksual memperlihatkan upaya strategis perempuan untuk mengontrol proses penandaan di ranjang. Hal ini membentuk sebuah "peta hasrat alternatif" yang menegaskan otonomi, reflektivitas, dan pluralitas perempuan sebagai produsen makna atas pengalaman intim mereka sendiri.

Kata kunci: perempuan, subjek, representasi, keintiman, seksual, podcast

ABSTRACT

The media and cultural landscape remain dominated by a patriarchal system that reproduces a hegemony positioning women as passive objects, while marginalizing their authority over their own bodies and desires. The podcast "In Her View" from Pancatera emerges as a counter-space to this dominant discourse. Hosted by five women, the podcast explicitly positions women as both active subjects and

authoritative agents in discussing sexual intimacy. This research focuses on analyzing how the podcast In Her View represents women as active subjects in the discourse of sexual intimacy. The study uses the multimodal discourse analysis method by Kress and van Leeuwen, with the Love & Sex video episode as the unit of analysis. The findings show that In Her View functions as a counter-hegemonic tool that actively reclaims authority over the discourse of women's sexual intimacy. First, the podcast represents women as active and sovereign subjects through linguistic claims that reject a passive position and construct a collaborative meaning of intimacy. Second, the use of affective modality in expressing preferences is not merely a matter of taste but an act of legitimization, asserting women's authority to define their dynamic and complex desires. Third, the constructed eroticism demonstrates a remapping of desire centered on women's subjectivity, sensoriality, and intellectual strength, moving beyond patriarchal standards focused solely on physicality. Open discussions about communicating sexual needs illustrate women's strategic efforts to control the process of signification in intimate contexts. This forms an "alternative cartography of desire" that affirms women's autonomy, reflexivity, and plurality as producers of meaning over their own intimate experiences.

Keywords: women, subject, representation, intimacy, sexual, podcast

A. PENDAHULUAN

Dunia dibentuk oleh sistem patriarki. Dominasi kekuasaan laki-laki atas kepemilikan, budaya serta nilai-nilai moral pun disetujui dan dilegitimasi oleh masyarakat, yang mengakibatkan tidak berhentinya proses reproduksi kekuasaan patriarki. Sistem sosial berdasarkan pengalaman laki-laki masih sering digunakan sebagai tolok ukur secara umum. Kehadiran wacana patriarki dalam teks media semakin mempertebal reproduksi hegemoni

patriarki (Mora, 2014). Dalam konteks media, menurut Laura Mulvey, mekanisme kekuasaan patriarki termanifestasi melalui *male gaze* yang menempatkan karakter laki-laki sebagai subjek aktif dan memandang karakter perempuan sebagai objek pasif sehingga menempatkan (tubuh) perempuan sebagai objek tontonan (*spectacle*) yang dilihat (Ott & Mack, 2014: 177).

Menurut Iwan Awaluddin Yusuf (2021), objektifikasi perempuan dalam

media berlaku dalam beragam bentuk dan medium. Mulai dari objektifikasi dalam lagu, film, iklan, game hingga produk konten jurnalistik. Perempuan selalu menjadi objek dan korban kekerasan media. Sejak dulu perempuan tidak pernah ditampilkan (representasi) dalam konten yang serius. Iwan menegaskan perlunya membangun media yang egaliter. Misalnya, perempuan menjadi pemimpin media, sutradara, dan masuk ekosistem internal media.

Dengan dominasi patriarkal tersebut, suara perempuan yang memiliki otoritas atas keintiman dan seksual mereka sendiri sering termarginalkan. Dalam wacana media, perempuan diperlakukan tunduk pada ideologi patriarki. Laki-laki menjadi penyedia seksualitas perempuan. Mereka mengontrol narasi dengan menghadirkan citra di media yang menghiperseksualkan perempuan. Perempuan dikonseptualisasikan bertanggung jawab atas kebutuhan seksual dan emosional dalam hubungan. Mereka diberi tanggung jawab mengelola kebutuhan laki-laki,

tanpa menekankan pada kenikmatan mereka sendiri (Gill dalam Lesure, 2021). Sebaliknya, laki-laki diberi kewenangan (agency) dalam seksualitas mereka. Hal tersebut yang menjadi latar belakang dari Tyvon Devontae Lesure yang dalam tesis film dokumenter berjudul *"Phenomenal Women and Their Sexualization in Media"* yang bertujuan mendekonstruksi representasi perempuan di media dengan fokus pada seksualitas, objektifikasi dan subjektivikasi. Dibuat oleh sutradara laki-laki, film dokumenter ini menyerukan laki-laki untuk "mundur" dan memberikan ruang bagi perempuan untuk bercerita dan peningkatan representasi otentik perempuan yang bebas dari objektifikasi.

Hingga saat ini, proses membicarakan seksualitas masih dianggap hal yang tabu, terutama di ranah publik karena dinilai sebagai perihal yang memalukan dan bertentangan dengan nilai-nilai moral yang dianggap baik dalam masyarakat (Bennett et al. dalam Purwaningtyas dan Wibowo, 2022). Berbeda dengan laki-

laki, saat membicarakan seksualitas dianggap sesuatu yang normal. Namun, jika perempuan membicarakan seksualitas, justru dianggap tabu, bahkan skandal (Bazaar UK, 2020). Dengan keberadaan ruang media sosial saat ini, perempuan menjadi lebih aktif dan mampu mengekspresikan pikiran dan imajinasi seksualitasnya. Dalam tulisan "Tiktok dan Kesenangan Seksualitas Kaum Perempuan" (Barus & Rianto, 2022) mengamati bagaimana perempuan menikmati konten pria spornoseksual di Tiktok. Praktik partisipasi perempuan yang menghasratkan pornografi seksual tersebut terlihat dari ekspresi tulisan mereka di kolom komentar atas sesuatu yang terjadi pada tubuh mereka. Namun, para partisipan menyadari bahwa jika mereka mengekspresikan seksualitas mereka, mereka akan dicap sebagai perempuan yang tidak baik dan tidak dapat menjaga diri.

Giddens, mengutip Foucault (dalam Munti, 2005:25), mendefinisikan seksualitas sebagai konstruksi sosial yang beroperasi dalam wilayah-wilayah kekuasaan. Ia bukan sekadar

sekumpulan dorongan biologis yang menemukan - atau tidak menemukan - pelepasannya. Terlebih mengenai tubuh perempuan yang telah dikaitkan secara organis dengan masyarakat (ia harus menjamin kesuburan), ruang keluarga (harus fungsional), dan kehidupan anak-anak (harus dipelihara melalui suatu tanggung jawab biologis moral). Dalam kajiannya, Foucault menekankan bahwa bukannya seks biologis yang memproduksi wacana, tapi justru wacanalalah yang memproduksi seksualitas. Sehingga pada akhirnya, wacana kuasa lah yang mengkonstruksi realitas tentang seksualitas.

Menurut Anggi Lena, perbincangan mengenai hak kesehatan seksual dan reproduksi (HKSR) pada kalangan kaum muda selalu menunjukkan ambivalensi. Di satu sisi, anak muda didorong untuk mengeksplorasi diri dan ekosistem secara lebih jauh bisa menavigasi keputusan yang diambil dalam hidup. Di sisi lain, pengenalan diri melalui pemahaman kesehatan seksual dan reproduksi masih sarat dicap tabu,

bahkan sekadar untuk diperbincangkan di ruang privat (Purbandani, 2023).

Perempuan dan seksualitas sering dikaitkan dengan perihal reproduksi. Riset Zilinska (2026) mengeksplorasi bagaimana perempuan paruh baya (*middle-aged women*) di Slovakia membangun dan mengalami subjektivitas seksual mereka di tengah pengaruh tradisi Katolik yang kuat, warisan pasca-sosialis, dan pengaruh liberal. Meskipun terkungkung oleh diskursus tradisional, para perempuan melakukan langkah agensi (*agentic moves*) untuk menantang batasan tersebut, misalnya melalui perceraian atau pencarian makna baru dalam seksualitas seiring bertambahnya usia. Pengalaman berupa kehamilan, menopause, atau kegagalan hubungan sering kali menjadi titik balik bagi perempuan untuk mengevaluasi kembali keinginan dan subjektivitas mereka.

Diskursus mengenai perempuan dan subjek seksual tidak saja berhenti pada perempuan usia produktif, tetapi juga pada perubahan subjektivitas seksual wanita pasca-reproduktif

(lansia) dalam mencari pasangan di aplikasi kencan, yang menunjukkan bahwa subjektivitas seksual tidak statis, tetapi berubah seiring akumulasi pengalaman (seperti migrasi atau perceraian) dan perubahan fisik tubuh yang menua. Hasil studi oleh "Anna Temkina dkk. (2025)" membantah anggapan bahwa perempuan lanjut usia adalah sosok aseksual atau hanya fokus pada peran sebagai nenek (*babushka*). Melalui aplikasi kencan, para perempuan lanjut usia ini menunjukkan agensi yang aktif dalam memilih pasangan, menetapkan batasan, dan mendefinisikan kembali identitas seksual mereka di usia tua.

Sesuai dengan karakteristik media sosial yaitu *sharing/penyebaran* (Nasrullah, 2015:33), melalui media digital, setiap individu memungkinkan membagikan pengalaman pribadi yang sifatnya privat menjadi konsumsi publik. Podcast/siniar adalah media digital yang kontennya berupa percakapan yang santai (tidak kaku) dan otentik. Berfokus pada format audio, walau juga tersedia dalam medium visual (bisa dilihat), karakteristik podcast inilah yang membuat diskusinya menjadi lebih

intim dan personal sehingga bisa menyentuh emosi pendengar lebih dalam (Media Indonesia, 2025). Dibuat dengan serangkaian episode yang dirilis secara berkala, podcast bisa mencakup berbagai topik, mulai dari berita, politik, hiburan, cerita fiksi hingga kehidupan personal para podcaster-nya.

Di Indonesia, tidak banyak podcast yang dibawakan oleh perempuan. Salah satu yang disebutkan dalam IDN Research Institute: Indonesia Millennial Gen Z Report 2026 yaitu PANCATERA. Mengusung isu *womanhood, identity & everyday emotional narratives*, lima orang perempuan yaitu Caroline Soerachmat, Karina Basrewan (KB), Marissa Anita, Shahnaz Soehartono dan Kai Soerja melalui tajuk podcastnya "In Her View", merilis video podcast pertama di Youtube pada tanggal 28 April 2025 yang kini sudah menyelesaikan season kedua. Melalui tajuk acaranya "In Her View", podcast "Pancatera" hadir sebagai sebuah medium untuk menunjukkan posisi bahwa suara perempuan juga bisa menjadi subjek

yang memiliki otoritas dalam hal keluarga, karier, *relationship*, jika dalam hal ini atas narasi keintiman dan seksualitas mereka sebagai perempuan.

Jika dalam representasi media kebanyakan, perempuan sering diobjektifikasi oleh perspektif laki-laki, Pancatera di episode "Love & Sex" ini mencoba membentuk sebuah ruang tandingan di mana perempuan secara eksplisit menempatkan diri sebagai subjek aktif yang memiliki hasrat, punya kemampuan berpikir, dan berkuasa atas keintiman seksual mereka sendiri. Mereka tidak hanya membahas mengenai perempuan sebagai objek kajian, tetapi mereka juga memaparkan pengalaman personal mereka sebagai subjek dalam melakukan hubungan intim dan seksual. Topik diskusi yang diangkat dalam episode ini adalah sebuah pergeseran dari wacana normatif yang biasanya membahas bagaimana perempuan "seharusnya" merasakan dan berperilaku secara intim dan seksual menuju sebuah tontonan yang dikemas apik di mana perempuan menjadi produsen sekaligus subjek aktif dalam wacana keintiman seksual.

Otoritas atas tubuh dan diri sendiri menjadi dasar adanya dekonstruksi pemahaman patriarkal seputar keintiman seksual perempuan. Dalam episode "Love & Sex" ini, para perempuan (sebagai host) menjadikan topik seksualitas sebagai narasi yang diperbincangkan, diperdebatkan, ditafsirkan ulang serta dinegosiasikan terhadap wacana dominan tentang seksualitas perempuan di masyarakat, khususnya di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Podcast "In Her View" dalam episode "Love & Sex" merepresentasikan perempuan sebagai subjek aktif dalam wacana keintiman seksual.

Dalam tulisan ini, istilah seksualitas tidak hanya terbatas pada *sex act*, tapi mencakup perasaan - perasaan dan hubungan seksual, cara bagaimana individu manusia dirumuskan atau ditentukan sebagai makhluk seksual oleh yang lainnya, maupun cara individu mendefinisikan dirinya sendiri menyangkut seksualitas. Sedikitnya ada tiga dimensi dalam

seksualitas (Munti, 2005:30): biologis (kegiatan seks sebagai kenikmatan biologis, baik untuk tujuan prokreasi maupun rekreasi); sosial (hubungan antara individu-individu yang melakukan hubungan seksual baik yang disahkan maupun yang dipandang menyimpang); subjektif (kesadaran tentang identitas seksual diri sendiri maupun kelompok).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam menganalisis permasalahan penelitian, tulisan ini menggunakan teori Language, Meaning, and Representation dari Stuart Hall untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks media dan realitas, konsep representasi sering digunakan. Secara semantik, representasi bisa diartikan *to depict, to be picture of*, atau *to act or speak for (in the place of, in the name of) somebody*. Berdasarkan kedua makna tersebut, *to represent* bisa didefinisikan sebagai *to stand for*. Ia menjadi tanda (*a sign*) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan tapi dihubungkan dengan, dan

mendasarkan diri pada realitas tersebut. Jadi representasi mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya (Noviani, 2002:61).

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, tulisan ini menggunakan teori representasi dari Stuart Hall (1997) khususnya pendekatan konstruksionis. Representasi merupakan praktik sentral dalam "sirkuit budaya" dimana makna diproduksi dan dipertukarkan. Bahasa berperan sebagai medium istimewa dalam proses ini, karena melalui bahasa-lah kita merepresentasikan konsep, ide, dan perasaan kita kepada orang lain. Dengan demikian, representasi melalui bahasa menjadi fondasi dasar bagaimana makna diproduksi dalam suatu budaya (Hall, 1997: xvii). Pendekatan konstruksionis ini memberikan penekanan pada pemaknaan melalui kekuatan sosial dari bahasa (linguistik). Menurut Hall (1997:1), "*representation connects meaning and language to culture*" ditambahkan dengan pernyataan "*representation is an essential part of the process by which meaning is*

produced and exchanged between members of culture". Dimana proses representasi melibatkan penggunaan bahasa, tanda dan gambar yang mewakili atau melambangkan sesuatu.

Secara singkat, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Di mana terdapat dua sistem representasi. Pertama, ada sistem di mana semua jenis objek, orang, dan peristiwa dikorelasikan dengan serangkaian konsep atau representasi mental yang kita bawa di kepala kita. Tanpa mereka, kita tidak bisa menafsirkan dunia secara bermakna sama sekali. Oleh karena itu, pertamanya, makna bergantung pada sistem konsep dan gambar yang terbentuk dalam pikiran kita yang dapat mewakili atau 'merepresentasikan' dunia, memungkinkan kita untuk merujuk pada hal-hal baik di dalam maupun di luar kepala kita (Hall, 1997:2). Bahasa adalah sistem representasi kedua yang terlibat dalam keseluruhan proses pembentukan makna. Tanda-tanda yang diorganisir ke dalam bahasa, dan keberadaan bahasa-bahasa yang umum inilah yang memungkinkan kita

menerjemahkan pikiran (konsep) kita menjadi kata-kata, suara, atau gambar, dan kemudian menggunakan hal-hal ini—yang berfungsi sebagai sebuah bahasa—untuk mengekspresikan makna dan mengkomunikasikan pikiran kepada orang lain (Hall, 1997:3).

Pendekatan Foucault memberikan penekanan dari *'language'* ke *'discourse'*. Dia memberi pemahaman bahwa wacana adalah sistem representasi. Menurut Foucault, *discourse is about the production of knowledge through language*. Bahkan memberikan penekanan bahwa *'nothing has any meaning outside discourse'* bahwa wacana lah yang memproduksi objek pengetahuan termasuk makna di dalamnya (Hall, 1997:29).

Foucault juga menjelaskan dimanakah letak *'subject'* dalam wacana. Dalam proposisi paling radikal Foucault bahwa: *the 'subject' is produced within discourse*. Subjek dari wacana tidak bisa di luar wacana karena ia harus tunjuk pada wacana. Subjek itu harus tunduk pada aturan dan konvensi, pada disposisi power/knowledge.

Dalam *'The subject and power (1982)*, Foucault menuliskan bahwa: Terdapat dua makna pada kata subjek: sebagai yang tunduk pada kontrol dan ketergantungan orang lain dan yang terikat pada identitas diri melalui hati nurani dan self-knowledge. Kedua makna tersebut menunjukkan suatu bentuk kekuasaan yang menundukkan dan memperbudak.

C. METODE PENELITIAN

Konsep representasi memberikan penekanan pada produksi makna melalui bahasa. Sehingga bahasa linguistik, baik tuturan maupun tulisan, cenderung diposisikan sebagai faktor yang paling krusial dalam praktik komunikasi. Termasuk di dalamnya aspek-aspek nonverbal yang menyertainya, seperti gerak tubuh atau mimik muka.

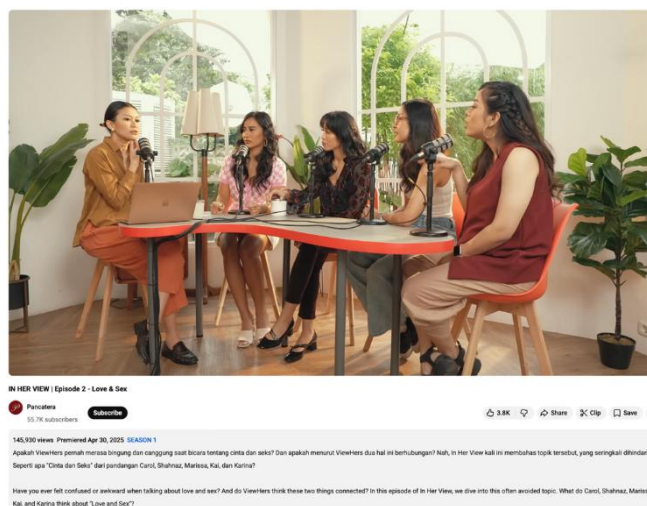
Dalam tulisan ini, perempuan sebagai subjek aktif keintiman seksual adalah sebuah wacana. Dan wacana tidak bisa lepas dari kuasa dan relasi kuasa di dalamnya. Dalam pandangan Kress dan van Leeuwen, setiap praktik komunikasi melibatkan discourse. Mereka mendefinisikan discourse

sebagai *"socially constructed knowledges of (some aspects of) reality* (Kress & Leeuwen dalam Noviani, 2018: 115). Dalam hal ini, Kress & Leeuwen menegaskan bahwa wacana tidak cukup hanya direalisasikan dengan menggunakan beragam moda semiotika, karena wacana juga perlu dihubungkan dan diaktifkan dalam praktik interaksi komunikatif yang spesifik (Noviani, 2018:117).

Adapun untuk mengkaji riset ini, tulisan ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana multimodal dari Gunther Kress dan Theo Van Leeuwen. Dalam analisis wacana multimodal, teks dipahami sebagai artefak semiotik yang bersifat multimodal. Teks multimodal merupakan produk dari kerja desain dan produksi, yang memuat wacana-wacana tentang realitas. Wacana-wacana yang ada dalam teks multimodal tersebut direalisasikan melalui kombinasi moda-moda yang berbeda yang disusun membentuk sebuah ensemble. Pilihan wacana dan moda yang digunakan untuk merealisasikannya tidak bisa lepas dari

kepentingan dari si pembuat teks dalam sebuah konteks tertentu (Noviani, 2018:120). Adapun unit analisis tulisan ini adalah video podcast In Her View di channel Pancatera episode kedua season 1 berjudul "Love & Sex" yang berdurasi 1 jam 17 menit dibawakan oleh lima host yaitu Caroline Soerachmat, Karina Basrewan (KB), Marissa Anita, Shahnaz Soehartono dan Kai Soerja. Unit analisis ini dipilih karena selaras dengan latar belakang masalah mengenai perempuan sebagai subjek aktif keintiman seksual, yang juga merupakan episode dengan viewers terbanyak kedua dengan 146 ribu views.

D. TEMUAN



Gambar 1. Cuplikan episode 2 "love & sex."

Dari segi konsep acara, podcast ini dibuat layaknya sekumpulan perempuan ngobrol santai di satu meja panjang dan ada 1 orang yang diposisikan sebagai moderator (biasanya duduk di ujung sisi kiri) yang memaparkan highlight pertanyaan dan memandu jalannya diskusi agar sesuai topik di episode tersebut.

"Table discussion between five working women from different backgrounds. In this safe space, we talk about everything that makes us women, from the latest trends, philosophies, and life struggles. We will bring you a fresh perspective on how to navigate life through the eyes of modern women."

Pernyataan di atas adalah informasi di kolom deskripsi Channel Youtube Pancatera yang mencerminkan program podcast ini. Pernyataan tersebut menunjukkan sebuah positioning yang strategis yang secara langsung membingkai mengenai peran aktif perempuan dalam membingkai wacana yang disodorkan setiap episode "In Her View".

Pola percakapan di podcast ini mencerminkan adanya solidaritas antar

perempuan dan tersedianya ruang aman dan nyaman bagi sesama perempuan untuk berbagi cerita. Dengan menggunakan kata: 'safe space' di mana menurut Stuart Hall, untuk menantang hegemoni dominan, kelompok subordinat (dalam hal ini perempuan) perlu membangun ruang aman agar mereka dapat berbicara tanpa dikoreksi, dihakimi dan diredam oleh aturan ideologi dominan (perspektif patriarki). 'We will bring you a fresh perspective on how to navigate life through the eyes of modern women' hal ini menunjukkan klaim atas adanya the authority of perspective. Mereka sebagai perempuan adalah seorang pemandu (navigator) dan sumber atas adanya perspektif yang segar mengenai cara melihat hidup sebagai perempuan. Dengan memberikan cakupan diskusi meliputi tren terbaru, filosofi dan tantangan dalam hidup, hal ini menunjukkan bahwa diskusi ini punya kemampuan dalam menjelajahi dan mendefinisikan sosok perempuan secara luas dan holistik. Kata 'modern women' juga menunjukkan identitas yang mereka konstruksi sebagai perempuan bekerja yang modern

adalah identitas yang berbeda dari kelompok perempuan lainnya yang bisa jadi masih terikat dengan wacana hegemoni tradisional di dalamnya memberikan gambaran implikasi dalam pembebasan perempuan dari wacana lama termasuk isu pasifnya perempuan perihal keintiman seksual.

Tulisan ini menggunakan analisis wacana multimodal Kress & van Leeuwen untuk mengkaji secara mendalam bagaimana perempuan direpresentasikan sebagai subjek aktif (agen) dalam wacana keintiman seksual pada episode 'Love & sex' podcast 'In Her View' di Pancatera. Fokus penelitian ini adalah bagaimana para perempuan dalam video ini menggunakan sumber semiotika berupa linguistik dan konteks sosial untuk membangun narasi diri mereka yang otonom, berkuasa dan menyadari penuh atas tubuh, hasrat termasuk dalam memaknai pengalaman dan ekspektasi dalam hubungan intim.

1. Representasi perempuan sebagai subjek aktif

Menurut Hall, representasi bukan sekedar cermin realitas, tetapi juga praktik produksi makna melalui

bahasa. Representasi memiliki kekuatan untuk mendefinisikan, mengkategorikan dan memberikan posisi subjek dalam masyarakat. Disini para host secara konsisten dalam percakapan tersebut menempatkan diri sebagai pelaku (aktor) yang berhubungan dengan keinginan, keputusan termasuk di dalamnya tindakan intim dan seksual.

a. Shahnaz: "Hati saya mengikuti badan saya, badan saya mengikuti hati saya" - menunjukkan kontruksi atas kesatuan dirinya dimana tidak memisahkan emosi dan tubuhnya sebagai dua hal yang terpisah. Dia memproduksi makna kesatuan dimana tubuh dan hati sama-sama aktif dan punya peran memimpin. Dalam pernyataan ini, dia memberikan representasi mengenai subjektivitas perempuan yang utuh.

b. Caroline: "untuk bisa berhubungan seks dengan saya, saya membutuhkan koneksi yang mendalam"- penggunaan "saya membutuhkan" menegaskan

dirinya sebagai subjek yang punya kuasa untuk memberikan syarat sebelum melakukan hubungan seks. Dalam teori Hall, ini adalah klaim subjektivitas. Dia menggunakan kata ganti orang pertama untuk menandai dirinya sendiri sebagai subjek yang memiliki kebutuhan spesifik dalam hal ini, dia membutuhkan koneksi yang lebih dalam saat melakukan hubungan seks. Dia adalah agen penandaan, bukan sebagai yang ditandai oleh wacana umum. Hall membedakan antara subjek yang dikenai wacana (*subjected to discourse*) dan subjek yang berbicara melalui wacana (*speaking subject*). Dimana kekuasaan terletak pada kemampuan menjadi subjek yang aktif, bukan objek yang dibicarakan.

- c. Shahnaz: "Dalam seks, kita bisa aktif sekaligus reseptif, jadinya kita menari (*dancing*)" - penggunaan kata metafora "dancing" (menari) merepresentasikan seks sebagai

aktivitas menyenangkan yang setara yang membutuhkan kolaborasi antara kedua belah pihak, di mana perempuan bisa berganti peran (*active/receptive*). Dalam politik bercinta (di sini menggunakan kata menari), tidak ada pihak yang memimpin sepenuhnya, perannya bisa bergantian serta membutuhkan kepekaan dan kesinambungan ritme dengan pasangan. Kata menari memberikan gambaran bahwa aktivitas seksual adalah hal yang menyenangkan yang membutuhkan proses dan koneksi bersama, bukan hal rutinitas yang membosankan. Kata "*we can be..*" menyiratkan modalitas kemampuan perempuan yang kuat dalam memilih. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi aktif dan reseptif bukanlah sesuatu yang *taken for granted* (bawaan), tapi menjadi perempuan peran yang bisa memilih adalah sebuah peran yang harus diambil secara aktif dan penuh inisiatif. Dalam hal ini, Shahnaz menggeser wacana seks

dari awalnya wacana aktivitas performa ke wacana yang sifatnya ekspresif dan hubungan yang cair. Dan memberikan gambaran alternatif mengenai kontribusi produksi makna yang baru mengenai peran aktif perempuan dalam wacana seksualitas.

- d. Caroline: "Sebenarnya saya adalah orang yang dominan, tapi begitu sampai tempat tidur, saya ingin dia yang lebih mendominasi saya"- di sini, dia bukan hanya subjek yang aktif, tapi juga subjek yang merefleksikan dan memilih posisinya sendiri. Hall mengatakan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang tetap dan pasti, namun cair tergantung pada posisi di mana ia diposisikan oleh wacana yang dikonstruksi. Caroline menunjukkan dirinya bisa dan punya kemampuan mengambil posisi yang berbeda, posisi dominan di ruang publik (di luar ranjang), di sisi lain, dia menempatkan diri di posisi submisif saat di ranjang (ruang

privat). Caroline adalah representasi perempuan yang punya kemampuan mengartikulasikan dan mengelola multi posisi yang dia miliki.

2. Penggunaan modalitas seksual yang afektif dan evaluatif

Dalam hal ini, perasaan dan penilaian (preferensi) pribadi menjadi sumber otoritas utama. Ini dapat diamati dari seringnya penggunaan kata buat saya, for me, I love, dan I'm turned on by. Pernyataan yang menggunakan kata tersebut aksi langsung dalam perebutan makna. Mereka menempatkan diri sendiri sebagai entitas yang benar dan dapat dipercaya. Ini adalah klaim kebenaran subjektif menurut mereka sendiri.

- a. Shahnaz: "Gue suka bau cowo habis mandi, masih bau natural dia". Jika wacana dominan melihat bau badan cowo itu harus ditutupi dengan parfum dan deodoran, di sini Shahnaz

justru menyatakan preferensinya, dia tidak menganalogikan wacana "bau natural" dengan makna negatif, tapi justru menganggap "bau natural" adalah tanda keaslian, autentik, dan bisa menjadi daya tarik sensual seorang pria. Dia justru mengartikulasikan bau parfum yang berlebihan sebagai tindakan yang tidak percaya diri (insekyur). Dalam teks ini, Shahnaz dapat dikatakan memproduksi makna tandingan di mana daya tarik fisik (dalam hal ini bau badan) tidak bisa dibeli dari pasar (berupa bau parfum), tapi sebenarnya bisa didapatkan dari penerimaan tubuh apa adanya.

- b. KB: "agar *turn on*, saya melihat otot perut (*abs*) suami saya. Tapi sekarang, mungkin justru hal-hal kecil. Lupa mematikan lampu justru membuat saya". Wacana dominan hingga saat ini

masih membatasi ruang hasrat perempuan, bahkan hingga menghapus narasi tersebut jika sudah menikah. Dalam pernyataan KB ini mencoba merepresentasikan hasrat perempuan sebagai sesuatu yang fluid dan kontekstual. Di mana terdapat perubahan dengan berjalannya waktu dan juga pengalaman.

KB menggunakan kata "hal-hal kecil" dalam konteks gairah seksual. Dia memberikan penekanan bahwa terhadap cakupan yang luas dalam hal hasrat seksual, yang awalnya hal yang terlihat wah dari penampilan fisik berupa abs (otot perut) suaminya menjadi perhatian pada hal-hal kecil yang sering tidak dianggap seksi dalam wacana seksualitas, contohnya, lupa mematikan lampu justru membuat hasrat seksualnya *turn off*.

- c. Caroline: "dia orangnya lucu, hangat, welcome kepada

keluarga dan teman, dan itu kualitas terbaik yang saya inginkan dari seseorang". Terdapat pertarungan makna apa yang membangkitkan gairah perempuan". Jika di media (berdasar sistem patriarki) sering mendeskripsikan turn on-nya perempuan pada pria (hanya) terletak pada hal-hal terkait *phallus power* di mana dikaitkan dengan atribut fisik, kekuasaan, otoritas, dan dominasi (Ott & Mack, 2014: 171). Dalam teks ini, Caroline justru menyebutkan bahwa kualitas yang sifatnya nonfisik seperti humor, kehangatan, dan keramahan sosial, yang biasanya tidak diasosiasikan dengan hal-hal erotis, justru yang membuat turn on. Di sini Caroline menghubungkan secara langsung gairah seksualnya dengan kualitas nonfisik yang sifatnya relasi sosial suaminya. Kata 'lucu dan 'hanya adalah kata untuk menunjukkan sifat yang

interaksional, sedangkan "welcome ke keluarga dan teman" adalah kualitas seseorang yang menunjukkan penghormatan terhadap suatu jaringan sosial budaya. Kata-kata di atas tidak ada kaitannya dengan hal-hal seksual. Caroline di sini memproduksi makna baru mengenai maskulinitas seorang pria, bukan yang dominan dan terpisah, tapi yang memiliki rasa peduli, selalu terhubung dan mampu menciptakan rasa aman dalam jaringan sosial bernama keluarga dan pertemanan.

3. Konstruksi erotisme dari posisi subjek perempuan.

Dalam wacana visual dominan, *the gaze* sering kali maskulin dan mengobjektifikasi. Deskripsi konstruksi erotisme dari posisi subjek perempuan berikut berusaha membalik dan mengganggu struktur cara pandang dominan tersebut.

Mereka bukan objek pasif, namun agen aktif dalam melihat dan mengamati sekaligus memproduksi makna dari apa yang mereka lihat, dengar dan cium.

- a. Marissa: "Punggung dan kaki yang panjang sih. *That's sweet spot*". Marissa tidak mengatakan dia tampan atau badannya bagus - seperti orang kebanyakan. Dia melakukan pemetaan anatomi tubuh yang selektif dan spesifik. Dia menyebutkan bagian tubuh punggung dan kaki yang panjang pada pria sebagai nilai erotis bagi dia sebagai *sweet spot*. Dia memberikan klasifikasi sendiri pada bagian tertentu dan memberikan makna baru yang dikaitkan dengan hal erotis menurut dia. Untuk pemilihan kata *sweet spot*, alih-alih menggunakan kata dalam wacana dominan yang lekat dengan keintiman seksual seperti *hot*, *panas*, *menggairahkan* atau *g-spot*,

dia memilih kata *sweet spot* yang menunjukkan istilah yang subjektif (menurut dia sendiri) atas titik kenikmatan yang bisa ditentukan sendiri. Selain itu, Marissa menunjukkan bahwa dia berdaulat atas hasrat dan orientasi erotisnya sendiri. Dia, sebagai perempuan, menempatkan diri sebagai subjek yang bisa punya otonomi untuk menentukan mana yang bernilai bagi dia termasuk dimana titik kenikmatan berada.

- b. Caroline: "jika dari belakang, *my husband is delicious*". Dari statement tersebut, menunjukkan ekspresi bahwa suaminya menarik secara fisik sehingga bisa menggugah hasrat dia. Disini Caroline menggunakan metafora kanibalistik untuk mengungkapkan sensual yang kuat, dalam hal ini penggunaan kata "*delicious (lezat)*". Dia sebagai perempuan menunjukkan representasi hasrat

- perempuan yang aktif sekaligus agresif dalam melihat bahwa tubuh suaminya sebagai sesuatu yang bisa "dinikmati" layaknya makanan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan konsep *male gaze*, yang biasanya laki-laki (diwakili oleh mata kamera) yang 'memakan/menikmati' tubuh perempuan menjadi *female gaze* dimana perempuan menjadi subjek yang mengkonsumsi visual tersebut. Termasuk dengan diksi "*delicious*" juga membawa nuansa kenikmatan pribadi yang sifatnya subjektif dan tak terbantahkan.
- c. Kai: "suara cowok dengan frekuensi rendah, suara yang *crispy* kayak pas bangun tidur." Konstruksi erotisme yang disebutkan oleh Kai disini bukanlah sesuatu yang sifatnya visual, namun auditori. Jika dikaitkan dengan apa yang bisa membangkitkan gairah, Kai membedakan suara yang diinginkan yaitu suara yang 'crispy dengan frekuensi rendah' bukan tinggi atau serak biasa. Kemudian, dia menghubungkannya dengan moment intim: 'suara pas bangun tidur' yang memiliki makna personal. Kai secara aktif membangun sistem tanda pribadi untuk erotisme auditori. Kai menunjukkan bahwa gairah bisa dibangun dari detail-detail sensor audio halus yang sering diabaikan. Dia juga secara aktif menata, menyusun elemen erotisme serta memberikan label pada komponen yang bisa membangkitkan gairahnya.
- d. Shanaz: "*What turns me on?* Saya suka kata-kata. Karena bahasa cinta saya adalah *word affirmation*. Dengan mengirimkan teks sebelum sampai ke tempat (bertemu) itu termasuk untuk orgasme, itu karena *brain stimulation*." Di sini Shahnaz menjelaskan bahwa sumber rangsangan justru dari tanda linguistik berupa kata-kata (words). Dia

membangun posisi subjek perempuan sebagai intelektual erotis. Di mana gairah Shahnaz diaktifkan oleh hal-hal yang sifatnya kognitif, bukan rangsangan berupa fisik, visual, maupun aroma. Dia menantang bahwa proses orgasme bukanlah sekadar proses biologis dalam wacana keintiman seksual, namun juga berupa simulasi otak yang menjadi pengalaman subjektif yang penuh kesadaran kognitif. Melalui statement: "Aku bisa naksir cowok yang physically gak pleasing sama sekali tapi *intellectually stimulated*, gue akan huwahhh.. he's sexy", Shahnaz menunjukkan bahwa dia tubuh fisik yang menjadi standart budaya dominan tidak dia perlukan sebagai prasyarat adanya Hasrat. Dia melihat kecerdasan lelaki sebagai objek erotis yang primer dimana percakapan menjadi praktik foreplay. Dengan mengakui sebagai seorang

sapioseksual yang mana menyatakan ketertarikan seksual pada kecerdasan, Shahnaz secara implisit menunjukkan bahwa dirinya sebagai subjek intelektual yang membutuhkan pasangan yang intelektual juga.

Melalui analisis multimodal, podcast ini membangun representasi tandingan terhadap wacana tradisional yang kerap menempatkan perempuan sebagai objek pasif dalam keintiman seksual. Dalam podcast ini, dalam episode 'Love & sex, perempuan digambarkan bukan sebagai makhluk monolitik yang seragam, punya identitas dan pengalaman yang homogen. Lima orang perempuan dalam podcast ini memiliki preferensi yang beragam mengenai keintiman seksual: sapiosexual, fetish fisik, fetish suara hingga fetish pelayanan. Mereka mampu memegang posisi yang cukup kontradiktif (dominan di luar ranjang, namun ingin didominasi di area privat), dan melihatnya sebagai hal yang lumrah, bukan masalah besar. Ini menunjukkan mereka adalah subjek

yang utuh dan berdaulat. Podcast ini menunjukkan adanya dinamika dan kompleksitas perempuan sebagai sumber yang berdaulat. Mereka berlima memproduksi identitas perempuan modern yang cair, reflektif dan menolak dikodekan (encoded) oleh sistem patriarkal yang baku dan kaku dalam satu kategori saja.

Praktik keintiman seksual acapkali direduksi menjadi pertukaran fisik yang fokus pada alat kelamin. Dalam podcast ini, tanda-tanda alat kelamin (terutama pria) disingkirkan. Mereka menggunakan tanda erotis lain yang lebih luas. Mereka menganggap hal 'seksi' pada hal yang bisa didefinisikan sendiri berdasarkan logika pengalaman personal, bukan atas wacana maskulin yang populer. Dimana mereka mencoba membangun ulang wacana tentang hasrat dan seks dari perspektif perempuan.

Dalam wacana patriarki, definisi performa seks seakan diserahkan hanya pada laki-laki sedangkan perempuan ditempatkan pada pihak yang menerima secara pasif. Dalam teks ini, para perempuan tersebut memposisikan bahwa perlunya

komunikasi dalam aktivitas seksual: "*He asking me, are you happy? Are you satisfied? What can I do to make you experience better?* Tapi di Indonesia, cowonya kadang merasa kena egonya jika berbicara tentang ini. *This should be open conversation, good for me, good for you*". KB menggambarkan model ideal di mana suaminya mengajukan pertanyaan terbuka yang bisa menciptakan ruang wacana seksual bersama. Walau Caroline juga mengakui adanya hambatan secara kultural dari pihak laki-laki (kena egonya), namun dia tetap menjalankan strategi tersebut. Hal ini menunjukkan adanya pertarungan untuk mengontrol proses tanda di ranjang. Dengan mengkomunikasikan kebutuhan seksual mereka, para perempuan ini berusaha memastikan bahwa pengalaman mereka dapat diterima oleh kesadaran pasangan sehingga mereka bisa menerima respon tindakan pasangan dengan tepat. Tentang statement 'kena egonya', mereka tidak hanya bernegosiasi dengan pasangan, juga memberikan pengertian pada pria mengenai adanya tanda alternatif untuk berkomunikasi secara seksual. Ini bisa

menjadi upaya perempuan untuk mengubah context of reception budaya secara lebih luas.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis wacana multimodal dengan kerangka teori representasi dari Stuart Hall, podcast 'In Her View' dalam episode 'Love & sex' ini bukan sekadar ruang percakapan antarpemeran, tetapi juga sebuah aparatus kontra-hegemonik yang aktif dan strategis dalam merebut otoritas sekaligus menegosiasikan hasrat atas wacana keintiman seksual perempuan. Hasil penelitian ini antara lain: pertama, representasi perempuan sebagai subjek aktif dan berdaulat. Mereka memposisikan diri sebagai aktor dinamis dan konstruksi erotisme yang personal. Mereka menolak posisi sebagai objek pasif yang ditentukan oleh wacana patriarki. Kedua, penggunaan modalitas seksual yang afektif dan evaluatif. Pernyataan preferensi terkait keintiman seksual antara lain: bau badan yang natural, fluiditas hasrat pada hal-hal kecil, humor dan kehangatan bukan sekadar ungkapan selera, melainkan tindakan

legitimasi atas hasrat perempuan yang dinamis, kompleks serta mengaskan bahwa perempuan adalah subjek yang punya wewenang penuh dalam mendefinisikan apa yang menarik, bermakna dan mampu membangkitkan gairah mereka sendiri. Ketiga, konstruksi erotisme dari posisi subjek perempuan. Konstruksi erotisme yang diungkapkan para perempuan dalam podcast tersebut menunjukkan pemetaan ulang atas hasrat dari posisi perempuan yang aktif dan berdaulat. Perempuan tersebut melihat keintiman sebagai jalinan multimodal. Konsep keintiman seksual direpresentasikan bukan hanya sebagai aktivitas fisik, tapi suatu jalinan konstruksi erotisme yang kompleks, bukan saja terkait fisik tapi juga auditori. Kumpulan konstruksi erotisme ini membentuk peta kehasratan mereka sendiri yang berpusat pada subjektivitas, sensorik, dan kekuatan intelektual perempuan, di mana hal tersebut jauh dari wacana atas erotisme ala patriarki yang terstandar berdasarkan fisik semata. Adanya diskusi terbuka tentang komunikasi kebutuhan seksual dengan pasangan—masih terdapat tantangan kultural

seperti ego maskulin—memperlihatkan upaya strategis mereka sebagai perempuan untuk merebut kendali atas proses penandaan di ranjang, menegosiasikan ruang wacana bersama, dan secara gradual mengubah konteks penerimaan budaya menuju pengakuan atas otoritas

perempuan atas tubuh, hasrat, dan kepuasan intim mereka. Adapun hal ini membentuk sebuah "peta hasrat alternatif" yang menegaskan otonomi, reflektivitas, dan pluralitas perempuan sebagai produsen makna atas pengalaman keintiman seksual mereka sendiri.

REFERENSI

- Barus, I. K. D., & Rianto. P. (2022). Tiktok dan Kesenangan Seksualitas Kaum Perempuan. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 09 (01): 15-28 2022.
- Bazaar UK. (2020). Mengapa Pembicaraan tentang Kepuasan Seksual Perempuan Masih Tabu? <https://harpersbazaar.co.id/articles/read/11/2020/13940/mengapa-pembicaraan-tentang-kepuasan-seksual-perempuan-masih-tabu>
- Hall, S. (1997). *Representation: Second Edition*. London: SAGE Publications Ltd
- Lesure, T. D. (2021). *Phenomenal Women and Their Sexualization in Media*. Theses and Dissertations: Illinois State University.
<https://ir.library.illinoisstate.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2449&context=etd>
- Media Indonesia. (2025). Podcast adalah fenomena baru dalam dunia media.
https://mediaindonesia.com/telecommunication-update/759190/podcast-adalah-fenomena-baru-dalam-dunia-media#goog_rewarded
- Mora, N. (2014). *Reproduction of Patriarchal Hegemonies in Media Texts*. *Electronic Journal of Social Sciences*. 2014 Vol 13 issue 48.
<https://dergipark.org.tr/tr/download/article-file/70527>
- Munti, R. B. (2005). *Demokrasi Keintiman: Seksualitas Di Era Global*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Noviani, R. (2002). *Jalan Tengah Memahami Iklan: antara realitas, representasi dan simulasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Noviani, R. (2018). Wacana Multimodal Menurut Gunther Kress dan Theo van Leeuwen. In Wening Udasmoro (Ed). *Hampanan Wacana: Dari Praktik Ideologi, Media hingga Kritik Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

- Ott, B. L., & R. L. Mack. (2014). *Critical Media Studies: An Introduction*. UK: Wiley Blackwell
- Purwaningtyas, M. P. & Wibowo. C. K. A. (2022). *Negotiating sexuality: Indonesian Female Audience towards Pornographic Media Content*. *The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies* Vol 5, No.2 January 2022.
https://www.researchgate.net/publication/359665781_Negotiating_Sexuality_In_donesian_Female_Audience_towards_Pornographic_Media_Content
- Temkina, A., Shpakovskaya, L., Lavie-Ajayi, M., & Rotkirch, A. (2025). *Changes In Ageing Women's Sexual Subjectivity As Seen From A Life Course Perspective: Security, Caring, And Desire*. *Culture, Health & Sexuality* 2025 vol 27, No.4, 479-494.
<https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/13691058.2024.2382879>
- Yusuf, Iwan Awaluddin Yusuf. (2021). *Perempuan Selalu Menjadi Korban Media*.
<https://communication.uii.ac.id/perempuan-selalu-menjadi-korban-media/>
- Zilinska, M.S. & Bianchi, G. (2026). *Sexual Subjectivity Discourses of middle-aged women in Slovakia: from reproduction to intimacy*. *Sexuality & Culture*.
<https://doi.org/10.1007/s12119-025-10514-1>
<https://link.springer.com/article/10.1007/s12119-025-10514-1>